

**STUDI PERILAKU MASYARAKAT PENAMBANG PASIR
DI SEPANJANG BATANG TARUSAN KECAMATAN
KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Geografi Strata Satu (S1) Pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh:

**VIVI YULIANTI
2006/79358**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : “Studi Perilaku Masyarakat Penambang Pasir di Sepanjang Batang
Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”.

Nama : VIVI YULIANTI

Nim/Bp : 79358/ 2006

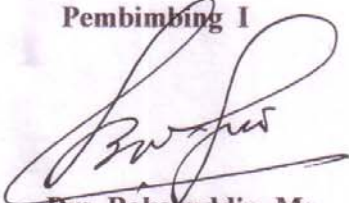
Jurusan : Pendidikan Geografi

Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Bakaruddin. Ms

Nip : 19480505 197602 1 001

Pembimbing II



Febriandi, S.Pd. M.Si

Nip: 19710222 200212 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Paus Iskarni, M.Pd

Nip: 19630513 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*

**“Studi Perilaku Masyarakat Penambang Pasir di Sepanjang Batang Tarusan Kecamatan
Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”.**

Nama : VIVI YULIANTI
Nim/BP : 79358/ 2006
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu- Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Bakaruddin. Ms	: 1. 
2. Sekretaris : Febriandi. S.Pd. M.Si	: 2. 
3. Anggota : Drs. Suhatril M.Si	: 3. 
4. Anggota : Dra. Kamila Latif . M.s	: 4. 
5. Anggota : Dra. Ernawati, M.Si	: 5. 

ABSTRAK

VIVI YULIANTI (2011). Studi Perilaku Masyarakat Penambang Pasir di Sepanjang Batang Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Padang: FIS UNP.

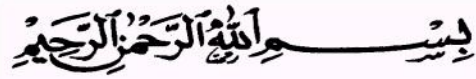
Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan mendeskripsikan hal-hal yang mempengaruhi Perilaku Masyarakat Penambang Pasir di Sepanjang Batang Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dan membahas perilaku tersebut agar para penambang pasir tidak merusak pola aliran sungai.

Jenis penelitian ini dapat digolongkan pada jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu: 2 orang dari Dinas Peggelolaan Sumber Daya Air, 2 Orang dari Wali Nagari (Kenagarian Nanggalo dan Kenagarian Ampang Pulaui), 20 orang dari masyarakat penambang pasir. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Selanjutnya dilakukan teknik analisa keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi dengan memperoleh data dari subjek penelitian pada waktu, tempat dan situasi yang berbeda.

Adapun hasil temuan penelitian sebagai berikut: (1) Perilaku masyarakat penambang pasir dalam penentuan lokasi penambangan, ada yang ingin menentukan, ada juga yang tidak menentukan tergantung kepada cadangan pasir yang ada dan jenis pasirnya. (2) Perilaku masyarakat penambang pasir dalam menggunakan alat sangatlah sederhana karena alat yang digunakan dalam proses penambangan belum alat yang moderen seperti alat-alat yang canggih pada saat sekarang ini, dan dengan alat tersebut mereka tidak mengeluarkan uang yang banyak untuk pemodal dalam pekerjaan sebagai penambang pasir. (3) Perilaku masyarakat penambang pasir dalam melakukan proses penambangan dilakukan dengan pengambilan pasir ditengah sungai dan tebing-tebing sungai dengan proses sederhana tetapi dengan kesederhanaan tersebut ,membuat tebing sungai menjadi longsor/ terjadi erosi pada tebing sungai. (4) Perilaku masyarakat penambang pasir dalam melakukan pekerjaan sebagai penambang pasir ini di sebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab bertahanya masyarakat bekerja menambang pasir yang pertama dari segi ekonomi para pekerja penambang pasir, pendapatan mereka hanya bergantung kepada penghasilan menambang pasir, dan yang kedua dari segi latar belakang pendidikan rata-rata masyarakat penambang pasir kebanyakan hanya lulusan SMP/ Sederajat jadi tingkat pengetahuan mereka terbatas, ketiga faktor turun-temurun alasan yang ketiga masyarakat melakukan penambangan pasir karena pekerjaan ini sudah ada dari nenek moyang mereka.

Kata Kunci: Perilaku Masyarakat Penambang Pasir.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”*Studi Perilaku Masyarakat Penambang Pasir di Sepanjang Batang Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*”. Adapun skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program S1 Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan, hal ini dikarenakan masih terbatasnya kemampuan, pengalaman serta pengetahuan penulis. Berkat bantuan berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Namun demikian tentu saja masih ada kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas fasilitas, saran serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Drs Bakaruddin MS Selaku Pembimbing I dan Bapak Febriandi S.Pd. M.Si Selaku Pembimbing II yang telah berperan aktif dalam memberikan pengarahan, bimbingan, bantuan koreksi dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Suhatri M, Si Selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Kamila Latif M, S Selaku Penguji skripsi yang telah memberikan saran kepada penulis yang bersifat membangun kearah yang lebih baik.
4. Ibu Dra. Ernawati M, Si Selaku Penguji skripsi yang telah memberikan informasi, bantuan, koreksi serta petunjuk dan arahan yang memperkaya pengetahuan penulis kearah perkembangan.
5. Bapak Dr. Paus Iskarni M. Pd Selaku ketua jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Drs. Helfia Edial MT Selaku Sekretaris Jurusan Geografi fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
7. Kantor Dinas Perizinan Kabupaten Pesisir Selatan yang telah memberikan izin rekomendasi pada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Kantor Camat Kecamatan Koto XI Tarusan yang telah memberikan izin rekomendasi pada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Wali Nagari Nanggalo dan Wali Nagari Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan yang telah membantu dalam penelitian serta memberikan data yang dibutuhkan..
10. Teristimewa buat Ayahanda dan Ibunda tercinta beserta keluarga besar yang telah banyak berkorban, memberi semangat, motivasi dan do'a yang tak henti-hentinya.
11. Seluruh karyawan Staf Tata Usaha Jurusan Geografi

12. Untuk sahabat dan semua teman-teman Geografi 2006 yang senasib dan seperjuangan.

Semoga dengan bantuan yang telah diberikannya menjadi amal dan mendapat pahala yang sebesar-besarnya dari Allah SWT. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca di masa yang akan datang.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5

BAB II. KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori	7
B. Alur Berfikir.....	22

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	24
B. Setting Penelitian	24
C. Subjek Penelitian.....	25
D. Tahap- tahap Penelitian.....	30
E. Sumber Data.....	30

F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Analisa Data.....	32
H. Keabsahan Data.....	33

BAB IV. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Letak, Batas, dan Luas	35
B. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	36
C. Kondisi Fisiologis DAS	36
D. Kondisi Fisik	38
E. Keadaan Ekonomi, Sosial Budaya, dan Agama.....	40

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
a. Penentuan Lokasi Penambangan.....	43
b. Alat yang Digunakan dalam Proses Penambangan.....	45
c. Proses Penambangan.....	46
d. Faktor Penyebab Bertahannya Masyarakat Penambang Pasir	50
B. Pembahasan.....	53
1. Penentuan Lokasi Penambangan	53
2. Alat yang Digunakan dalam Proses Penambangan	55
3. Proses Penambangan	56
4. Faktor Penyebab Bertahannya Masyarakat Penambang Pasir	57

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian	27
Gambar 2 Sketsa DAS Batang Tarusan	28
Gambar 3 Peta Pemukiman	29
Gambar 4. Proses Penambangan	49
Gambar 5. Proses sesudah penambangan.....	50
Gambar 6. Proses Pengakutan Pasir ke Tebing Sungai.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara Penambang Pasir di Sepanjang Aliran Sungai Batang Tarusan
- Lampiran 2. Rekapitulasi wawancara
- Lampiran 3. Foto-foto penelitian.
- Lampiran 4. Surat izin penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia merupakan wilayah yang luas dengan sumber daya alam yang bervariasi, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Sumber Daya Alam yang ada juga mempunyai fungsi penyangga peri kehidupan yang sangat penting bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi, agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan, hakekat pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan Masyarakat Indonesia. Sumber Daya Alam yang ada di alam ini sangat dibutuhkan oleh manusia diantara sumber daya alam tersebut antara lain: Tanah, Air, dan Hutan, merupakan sumber pemenuhan kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidup terutama tiga komponen pokok diatas yang saling berantai dalam penggunaannya (Hilma 2003).

Salah satu Sumber Daya yang perlu mendapatkan perhatian adalah Daerah Aliran Sungai (DAS). Daerah Aliran Sungai adalah satu kesatuan ekologi yang dibatasi oleh punggung-punggungan pegunungan dimana air hujan yang jatuh pada daerah tersebut akan ditampung oleh punggung-punggungan tersebut dan dialirkan melalui sungai-sungai kecil ke sungai utama. Mengingat semakin besarnya kerusakan dan kemerosotan daerah aliran sungai yang disebabkan oleh berkembangnya jumlah penduduk seiring dengan peningkatan kebutuhan hidup, seperti bahan pangan, air, Pasir, batu, kayu yang menyebabkan tekanan atas

lahan melebihi daya dukungnya, sedangkan lahan yang tersedia tidak bertambah, melihat kondisi tersebut maka diperlukan suatu pengelolaan Daerah Aliran Sungai.

Pengelolaan sumber daya air harus berdasarkan kepada batas-batas kemampuan dari tanah yang terdapat dalam daerah aliran sungai sebab pada hakekatnya saling berhubungan antara tanah dengan air. Tanah, sungai dan manusia merupakan hubungan yang paling mendasar yang relatif lestari, sebab sungai dan manusia saling ketergantungan dengan adanya sungai, manusia dapat memanfaatkan aliran sungai sebagai mata pencarian kehidupan disamping tanah, dan daerah disekitarnya sebagai faktor penunjang kebutuhan pendapatan dalam melakukan aktifitasnya di daerah aliran Sungai tersebut (Oktavia 2003).

Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu ekosistem yang memiliki unsur-unsur utama dalam vegetasi, tanah dan air sebagai objek yang perlu didayagunakan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Manusia sebagai subjeknya haruslah mengarahkan daya upaya untuk mendayagunakan dan melestarikan sumber daya alam. Daerah Aliran Sungai (DAS) juga sebagai ekosistem masyarakat kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari keadaan alam lingkungan sekitarnya.

Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) akan bertumpu pada aktivitas-aktivitas yang berdimensi biofisika seperti pengendalian erosi penghutanan lahan-lahan kritis, berdimensi kelembagaan seperti intensitas dan peraturan yang berkaitan dengan bidang ekonomi dan dimensi sosial dalam pengelolaan. Daerah Aliran Sungai(DAS) lebih diarahkan pada pemahaman kondisi sosial budaya

setempat bagaimana mereka mengelola pelestarian alam lingkungan sekitarnya, dan menggunakan kondisi tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan strategi, aktivitas pengelolaan daerah aliran sungai yang berdayaguna tinggi serta efektif dalam kehidupan sehari-hari (Asdak, 1995).

Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) akan berpengaruh kepada aktifitas masyarakat yang ada di sekitarnya, pemanfaatan tersebut dapat berupa Penambangan Pasir di sepanjang Daerah Aliran Sungai. Pemanfaatan sungai juga dapat berpengaruh terhadap keadaan kondisi fisik sungai. Kelestarian dan keadaan kondisi fisik sungai akan ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positif memperluas lapangan kerja, meningkatkan roda perekonomian masyarakat penambang pasir yang berada di sepanjang aliran sungai Batang Tarusan, dampak negatifnya kondisi fisik sungai sudah berubah akibat dari Penambangan Pasir di sepanjang daerah aliran Sungai Batang Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan perubahan kondisi fisiknya antara lain: terjadinya erosi di sekitar tebing sungai, terjadinya pelebaran sungai, sungai menjadi dalam akibat dari Penambang Pasir oleh masyarakat di sepanjang aliran Sungai Batang Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat penambang pasir dalam menentukan lokasi penambangan yang baik, cara penambangan yang salah, para penambang pasir tidak mempedulikan efek yang akan ditimbulkan apabila penambangan pasir dilakukan dengan cara sembarangan saja, mereka hanya memikirkan apa yang mereka dapat hari itu juga akibat dari perilaku masyarakat penambang pasir yang kurang baik maka akan merusak kepada sungai.

Pelestarian sungai tergantung kepada Perilaku masyarakat yang mengerti dengan keadaan Daerah Aliran Sungai, penambangan pasir merupakan aset terbesar bagi masyarakat Penambang Pasir di sepanjang Batang Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Perilaku masyarakat yang tidak mempedulikan kelestarian sungai, Akan berdampak buruk terhadap pelestarian sungai, yang mana kerusakan itu dilakukan dengan cara penambangan dilakukan ditebing-tebing sungai sehingga terjadinya erosi pada tebing sungai, terjadinya longsor sehingga membuat tebing sungai menjadi rusak akibat dari perilaku masyarakat penambang pasir yang tidak mempedulikan efek yang akan ditimbulkan dari perilaku masyarakat penambang pasir

Pada satu sisi kita mengharapkan lingkungan yang terpelihara dalam hal ini DAS yang relatif lestari terhindar dari bahaya erosi dan tanah longsor. Namun disisi lain masyarakat semakin tidak peduli dengan kelestarian/ keberlangsungan DAS Batang Tarusan, dengan cara tetap mengali Pasir, sehingga sungai yang dulunya masih alami atau masih lestari mengalami kerusakan.

Keadaan sungai akan memprihatinkan kalau dibiarkan terus menerus bisa berdampak kepada masyarakat seperti rumah penduduk, sawah, jalan, dan perkebunan, pertanian penduduk masyarakat akan tergenang di sepanjang aliran Sungai Batang Tarusan. Kondisi sungai pada saat ini tidak tetap, pada pola aliran yang terlihat pada berkas genangan sungai, terjadinya erosi pada tebing sungai sehingga bentuk badan sungai tidak tetap akibat dari Penambangan Pasir di sekitar Sungai Batang Tarusan. Masalah ini sangat perlu diteliti sebab bila dibiarkan tanpa ada usaha dari masyarakat dan pemerintah akan berdampak pada kerusakan

lingkungan yang berakibat fatal yaitu adanya kerusakan lingkungan seperti: sawah, ladang, dan rumah penduduk yang berada di sekitar Sungai Batang Tarusan.

Melihat kondisi di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana Perilaku Masyarakat Penambang tersebut dengan mengangkat sebuah judul **“Studi Perilaku Masyarakat Penambang Pasir di Sepanjang Batang Tarusan Kec. Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah: Bagaimana perilaku masyarakat penambang pasir di sepanjang Batang Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan meliputi: penentuan lokasi penambangan, alat yang digunakan, proses penambangan, faktor penyebab bertahannya masyarakat penambang pasir.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat penambang pasir di sepanjang Batang Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah di rumuskan maka penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi strata 1 di Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai informasi umum tentang perilaku masyarakat penambang pasir baik pemerintah, masyarakat penambang pasir dan pembaca.
3. Pengembangan wawasan bagi penulis serta sumbangan kepustakaan, informasi dan bahan studi pustaka yang berkaitan dengan Geografi Sosial.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Perilaku

Secara umum perilaku merupakan salah satu unsur kepribadian yang mempengaruhi cara seseorang bertindak. Perilaku Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:859) adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku itu timbul karena adanya dorongan dari dalam dan terbentuk dari kebiasaan serta pengaruh lingkungan sebagai hasil pengalaman individu.

Menurut Siagian dalam (Karjiyati, 2003) Perilaku adalah keseluruhan sikap dan sifat seseorang yang tecermin dalam ucapan dan tindak tanduknya (kepribadian). Menurut (Antonius 2008) dalam (Hayati, 2006) perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat di amati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Kemudian (Antonius 2008) dalam (Hayati 2006) menjelaskan perilaku merupakan kumpulan berbagai factor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat komplek sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk menelaah alasan di balik perilaku tertentu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Faktor pembentukan perilaku manusia menurut P Siagian dalam Arifin (2004) adalah:

- a) Faktor genetiknya, berupa pembawaan sejak lahir dan warisan dari orang tua misalnya tingkat kecerdasan, sifat pemaarah atau penyabar.
- b) Faktor pengalaman, berupa pelajaran yang di petik dari peristiwa yang di alami dalam perjalanan hidup.
- c) Faktor lingkungan, berupa kondisi yang di hadapi oleh seseorang pada usia muda dalam rumah dan lingkungan masyarakat.
- d) Faktor pendidikan, berupa usaha sadar dalam mengalihkan pengetahuan kepada orang lain.

Menurut Notoadmojo dalam Karjiyati (2003) Perilaku adalah suatu reaksi psikis atau kejiwaan (berpendapat, berfikir, bersikap) seseorang terhadap lingkungan atau sebagai suatu respon dan reaksi organisasi terhadap lingkungan ini berarti perilaku baru akan terwujud apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan rangsangan, pada dasarnya perilaku ini diamati melalui sikap dan tindakan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan ini di pengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.

Kemudian Subarniati dalam Victoria (2003) membagi perilaku atas dua bagian yaitu:

1. Perilaku yang merupakan respon internal yang tidak secara langsung dapat diamati oleh orang lain termasuk di dalamnya adalah berfikir, tanggapan, dan pengetahuan.
2. Perilaku yang di amati secara langsung yang berupa tindakan.

Kedua jenis perilaku tersebut dapat dimiliki oleh seseorang baik secara spontan maupun akumulatif yang menumpuk secara perlahan-lahan yang bersifat sebagai perilaku yang positif merupakan perilaku yang sangat di dambakan oleh banyak orang, selain perilaku positif selain akan menguntungkan individu juga komunitas sekitarnya, sedangkan perilaku negatif sangat dicela oleh masyarakat karena selain akan merugikan diri

sendiri dan juga merugikan komunitas di lingkungan sekitarnya dalam menjalani kehidupan manusia mempunyai dorongan dalam dirinya sendiri sehingga usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dorongan dari dalam.

Menurut Freud dalam Arifin (2004) Merupakan perilaku dari dalam diri yang di sebut dengan kepribadian dan hasil interaksi dari tiga subsistem dalam kepribadian manusia yaitu: Id, Ego dan Super Ego. Freud menjelaskan bahwa Id adalah suatu perilaku yang bersifat egoistis, tidak bermoral dan tidak mau tau dengan keadaan.

Ego adalah suatu perilaku yang penyebaran antara Id dan Super Ego dengan tuntutan realistis di dunia luar. Super Ego adalah perilaku yang sesuai dengan hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan cultural masyarakat.

Menurut Thordike dalam Arifin (2004) perilaku adalah hasil pengamatan perilaku digerakan oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Selanjutnya Thorndike dalam Arifin (2004) menjelaskan bahwa Stimulus (S) akan menunjukan suatu respon (R) tertentu intensitas hubungan antara S-R akan menjadi kuat manakala di ikuti oleh suasana yang menyenangkan atau sebaliknya. Hubungan S-R dapat di timbulkan melalui latihan yang berulang-ulang sehingga sesuatu yang di pelajari kemudian akan mempengaruhi perilaku yang selanjutnya.

Menurut Dougall dalam Arifin (2004) perilaku tidak hanya di tentukan oleh proses mekanisme tetapi di tentukan juga tujuannya. Insting menurut Dougall adalah kecendrungan untuk berperilaku tertentu dalam waktu

tertentu pula. Jadi insting tidak di pelajari pula sebelumnya, tetapi merupakan faktor pembawaan sejak lahir.

Guna mempermudah dalam mempelajari perilaku menurut Witson dalam Arifin (2004) menyarankan agar tidak mempelajari perilaku yang tidak nyata tetapi sebaliknya mempelajari yang nyata saja, untuk itu perlu adanya pengkondisian (situasi yang di capai) dengan cara pemberian hukuman dan ganjaran, dengan demikian situasi sangat menentukan perilaku.

Menurut Slamet dalam Arifin (2004) faktor penentu perilaku dan budaya masyarakat adalah pengalaman orang tua masyarakat dan lain-lain. Pengenalan seseorang akan mempengaruhi orang tua dalam mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, sedangkan seseorang dalam menjalani kehidupannya perlu adanya sosialisasi kemasyarakatan, dengan demikian pengalaman orang tua dan masyarakat dapat mempengaruhi perilaku (gaya hidup normal) dan budaya. Menurut Bugin (2001:4) perilaku sosial yang memiliki makna subjektif oleh karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi sosial apabila yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain serta mengarahkannya kepada subjektif itu. Perilaku ini memiliki kepastian kalau menunjukan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger,1993:171) dalam Bugin (2004:1) Berdasarkan batasan-batasan tentang perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan masyarakat penambang pasir di sepanjang Batang Tarusan Kecamatan koto XI

Tarusan Kab. Pesisir Selatan. Jadi yang dimaksud dengan perilaku penambang pasir dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana Para Penambang Pasir dalam penentuan lokasi yang akan ditambang, Bagaimana cara para penambang dalam pengambilan pasir, apa-apa saja alat yang digunakan, apa saja faktor penyebab bertahannya para masyarakat penambang pasir.

2. Penambang Pasir

Pertambangan merupakan salah satu sumber daya alam yang dikuasai oleh negara dan harus dapat dimanfaatkan secara optimal untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (amanat UUD 1945 Pasal 33 ayat 3). Oleh karena itu, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan nasional. Indonesia mempunyai potensi berbagai jenis bahan tambang, Pasir, logam maupun non logam. Pendayagunaan secara bijak segala jenis bahan tambang tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian nasional ataupun daerah. Setiap kegiatan Penambangan hampir dipastikan akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan, baik bersifat positif maupun bersifat negatif.

Dampak positif kegiatan Penambangan antara lain meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan roda perekonomian sektor dan sub sektor lain di sekitarnya, dan menambah penghasilan negara maupun daerah dalam bentuk pajak, retribusi ataupun royalti. Namun demikian, kegiatan Penambangan yang tidak berwawasan atau tidak mempertimbangkan keseimbangan dan daya dukung lingkungan serta tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatif

tersebut antara lain terjadinya erosi pada tebing sungai, hilangnya daerah resapan air di daerah perbukitan, rusaknya bentang alam, pelumpuran ke dalam sungai yang dampaknya sampai ke hilir, meningkatkan intensitas erosi di daerah perbukitan, jalan-jalan yang dilalui kendaraan pengangkut bahan tambang menjadi rusak, mengganggu kondisi air tanah, dan terjadinya kubangan-kubangan besar yang terisi air, terutama bila penggalian di daerah pedataran, serta mempengaruhi kehidupan sosial penduduk disekitar lokasi Penambangan. Oleh karena itu, untuk menghindari berbagai dampak negative tersebut, maka pengelolaan pertambangan yang berwawasan lingkungan mutlak harus dilakukan. Maka dari itu peneliti akan memantau dan mengkaji bagaimana perilaku masyarakat Penambang Pasir tersebut.

Kegiatan pertambangan dapat diartikan sebagai suatu tahapan kegiatan yang diawali dengan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, Penambangan (termasuk bila ada pengolahan dan pemurnian), pengangkutan/penjualan dan diakhiri dengan rehabilitasi lahan pasca tambang. Pengelolaan pertambangan adalah suatu upaya yang dilakukan baik secara teknis maupun non teknis agar kegiatan pertambangan tersebut tidak menimbulkan permasalahan, baik terhadap kegiatan pertambangan itu sendiri maupun terhadap lingkungan.

Pengelolaan pertambangan hanya dilakukan pada saat Penambangan saja. Hal ini dapat dimengerti, karena pada tahap inilah dinilai paling banyak menimbulkan permasalahan apabila tidak dikelola dengan baik dan benar. Persepsi yang demikian kurang tepat. Pengelolaan pertambangan sebaiknya

dilakukan sejak awal hingga akhir tahapan seperti tersebut di atas. Bahkan untuk mengantisipasi terjadinya permasalahan, maka sebelum suatu deposit bahan tambang ditambang, perlu dilakukan kajian terlebih dahulu apakah deposit tersebut layak untuk ditambang ditinjau dari berbagai aspek. Dengan demikian pengelolaan pertambangan secara garis besar perlu dilakukan pada 3 (tiga) jenis tahapan kegiatan, yaitu kegiatan awal berupa penentuan kelayakan Penambangan, kegiatan kedua pada saat Penambangan (eksploitasi), dan kegiatan ketiga/terakhir pada saat reklamasi lahan pasca penambang (<http://id> menambang tanpa merusak lingkungan oleh Adang P. Kusuma badan geologi department energy dan sumber daya mineral). Jadi yang dimaksud dengan Penambangan Pasir dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh segelintir masyarakat yang berprofesi menambang Pasir guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

3. Daerah Aliran Sungai

Daerah penelitian ini berada di dalam kawasan daerah aliran sungai (DAS) Batang Tarusan dan merupakan salah satu ekosistem dalam kelestarian DAS. Daerah Aliran Sungai merupakan suatu wilayah daratan yang dipisahkan dari wilayah lainnya oleh topografi dan merupakan (1) Satu satuan wilayah tata air yang menampung dan menyimpan air hujan yang jatuh ke permukaan untuk kemudian mengalirkannya melalui sungai utama ke laut. (2) Satu kesatuan ekosistem dengan unsur utamanya sumber daya alam flora dan fauna, tanah dan air serta manusia dan segala aktifitasnya yang berinteraksi satu sama lain (Oktavia 2003).

Sedangkan menurut kamus Webster dalam Arifin DAS adalah suatu daerah yang dibatasi oleh pemisahan topografi yang menerima hujan, menampung, menyimpan dan mengalirkan kesungai dan ke laut. Dengan demikian ekosistem DAS merupakan bagian yang penting karena mempunyai fungsi perlindungan terhadap Daerah Aliran Sungai. Aktivitas DAS yang menyebabkan perubahan ekosistem misalnya: perubahan tata guna lahan. Khususnya di daerah hulu dapat memberi dampak pada daerah hilir berupa fluktuasi debit air dan kandungan sistem sediment serta material terlarut lainnya.

Menurut Asdak (1995:10) dalam mempelajari ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS) biasanya dibagi menjadi daerah hulu, tengah dan hilir secara biogeofisika, daerah hulu DAS dicirikan oleh hal sebagai berikut: (1) Merupakan daerah konservasi (2) Mempunyai kecepatan drainase lebih tinggi, (3) Merupakan daerah dengan kemiringan lereng dengan kemiringan lereng besar (lebih besar dari 15%), (4) Bukan merupakan daerah banjir, (5) Pengaturan pemakaian air ditentukan oleh pola drainase.

Sementara di daerah hulu DAS yaitu: (1) Merupakan daerah pemanfaatan, (2) Kecepatan drainase lebih kecil, (3) Merupakan daerah bagian kemiringan lereng kecil sampai dengan sangat kecil kurang dari 18%, (4) Pada beberapa tempat merupakan daerah banjir (genangan), (5) Pengaturan pemakaian air ditentukan bangunan irigasi, (6) Jenis vegetasi didominasi tanaman pertanian kecuali di daerah yang didominasi hutan bakau dan gambut.

DAS bagian tengah merupakan daerah transmisi dan kedua karakteristik biogeofisika DAS yang berbeda tersebut diatas. Ekosistem DAS hulu merupakan bagian yang penting karena mempunyai fungsi perlindungan terhadap seluruh bagian DAS, perlindungan ini antara lain dari segi fungsi air oleh karena itu DAS hulu seringkali menjadi fokus pengelolaan DAS mengingat bahwa suatu DAS daerah hulu dan hilir mempunyai karakteristik biofisika.

Daerah hilir yang selalu mendapatkan air sepanjang tahun tersebut sebagai akibat dari supply air yang di resapkan di daerah hulu. Daerah hulu yang tidak dimiliki oleh pertanian akan mendapatkan hasil pertanian di daerah hilir, apabila terjadi kerusakan pada salah satunya pasti akan menimbulkan terhetinya hubungan yang saling menguntungkan tersebut inilah bentuk kesatuan hubungan antara daerah hulu dengan daerah hilir dalam sebuah sistem DAS, selain itu aktifitas perubahan tata guna lahan dan atau pembuatan bangunan konservasi yang dilaksanakan di daerah hulu dapat memberikan dampak di daerah hilir dalam bentuk perubahan tata guna lahan, dan atau pembuatan bangunan konservasi yang dilaksanakan di daerah hilir dalam bentuk perubahan tata guna lahan atau pembuatan bangunan konservasi yang dilaksanakan. Di daerah hulu dapat memberikan dampak di daerah hilir dalam bentuk perubahan fluktuasi debit air dan pengangkutan sedimen serta material yang terlarut di dalamnya (Asdak 1995: 11).

Menurut Asdak (1995:318) dalam pengelolaan DAS ada tiga dimensi pendekatan analisis standar yaitu: (1) pengelolaan DAS sebagai proses yang

melibatkan langkah-langkah perencanaan pelaksanaan yang terpisah tetapi erat berkaitan (2) pengelolaan DAS sebagai sistem perencanaan pengelolaan dan sebagai alat implementasi program pengelolaan DAS melalui kelembagaan yang relevan dan berkaitan, (3) pengelolaan DAS sebagai serial aktivitas yang masing-masing berkaitan dan memerlukan perangkat pengelolaan yang spesifik. Dengan demikian konsep pengelolaan DAS yang baik perlu didukung oleh kebijakan yang dirumuskan dengan baik pula, dalam hal ini kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan DAS seharusnya mendorong dilaksanakannya praktek-praktek pengelolaan lahan yang kondusif terhadap pencegahan degradasi tanah dan air.

Uraian tersebut diatas mengisyaratkan bahwa pembangunan DAS dapat terlanjutkan apabila kebijakan-kebijakan yang melandasi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan tersebut dapat dirumuskan mengikuti atau sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan DAS yang rasional sebagai berikut: (1) Mengenali hal-hal yang menjadi tuntutan mendasar untuk tercapainya usaha-usaha menyelamatkan lingkungan dan Sumber Daya Alam, (2) Memasukan atau mempertimbangkan dalam kebijakan yang akan di buat nilai-nilai jasa lingkungan yang saat ini belum atau tidak diperhitungkan secara komersial 3) Menyelaraskan atau rekonsialisasi atas konflik-konflik kepentingan yang bersumber dari penentuan batas-batas alamiah dan batas-batas politis/ administrasi, (4) Menciptakan investasi (sektor swasta, peraturan-peraturan intensif dan perpajakan) yang mengaitkan adanya

interaksi aktivitas tata guna lahan di daerah hulu dan kemungkinan berdampak di daerah hilir (Asdak 1995).

Selain permasalahan fisik dan sosial ekonomi masyarakat yang berada di dalam DAS juga di sebabkan oleh masalah institusi, hukum, kelembagaan yang mengatur DAS gejala yang timbul dari kondisi tersebut antara lain (1) Masyarakat dalam DAS masih ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek, (2) manfaat pembangunan belum terdistribusi secara merata, (3) masyarakat belum mampu untuk berpartisipasi posisi dalam pembangunan dan, (4) Masyarakat masih menjadi bagian terpisah dari ekosistem DAS kesulitan utama dalam pengelolaan DAS adalah keterpaduan antar sektor Asdak dalam Oktavia(2003).

Upaya untuk mencegah terjadinya gangguan tersebut dapat dilakukan dengan usaha pengelolaan DAS secara terpadu, pengelolaan DAS dimaksud untuk menjaga keseimbangan antara sumber daya alam dengan manusia dan segala aktivitas upaya ini diharapkan dapat mewujudkan kondisi tata air yang optimal, baik secara kualitas, kuantitas dan distribusinya serta terkendalinya erosi pada tingkat yang diperkenankan Asdak dalam Oktavia (2003).

Menurut Asdak unsur-unsur terpenting atau kriteria dan indikator pengelolaan DAS adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah: suatu tindakan untuk menetapkan pekerjaan yang harus di laksanakan oleh kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Perencanaan pengelolaan DAS adalah suatu proses menentukan tindakan-tindakan masa depan di bidang pengelolaan DAS dengan tepat serta di sesuaikan dengan situasi, kondisi waktu dan kesempatan dalam rangka mencapai tujuan yang

telah ditetapkan. DAS sebagai unit perencanaan, akan efektif bilamana perencanaan pengelolaan DAS bersifat multidisipliner merupakan perencanaan yang mengarah pada satu tujuan yang akhir dengan tolak ukur yang sama serta mencakup kepentingan seluruh sektor (subsektor) pembangunan yang terlibat di dalamnya, baik untuk kepentingan nasional maupun regional.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah (1) penentuan sumber data-data dan kegiatan yang di butuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, (3) penugasan tanggung jawab tertentu pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Pengorganisasian dimaksud agar pelaksanaan kegiatan pengelolaan DAS lebih efektif dan efisien dalam arti masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab, untuk itu di perlukan kriteria manajemen yaitu: (1) Dikembangkan pengorganisasian yang melibatkan seluruh stakeholder (2) dijalankannya sistem koordinasi yang efektif menurut bentuk kegiatan dan sistem informasinya, (3) Dikembangkannya sistem koordinasi interpendensi sehingga tercipta kerja antar stakeholder yang bersinergis.

3 Implementasi

Pada tahap pelaksanaan program yang dirancang haruslah menunjukan adanya: (1) Optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam secara efisien, (2) Dorongan pelaksanaan konservasi sumber daya alam dalam DAS, (3) meningkatkan peran stakeholder dan kelembagaan yang terlibat, (4) Pengawasan (pengendalian).

Pengawasan (*controlling*) adalah penemuan atau penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Tujuan pengelolaan DAS adalah berkelanjutan pembangunan dengan azas keterpaduan maka pengendalian pengelolaan DAS meliputi: (1) Pengendalian atau pengawasan melekat secara bersama (*sharing control*) dan kemitraan (*partnership control*), (2) hasil pemantauan dan evaluasi di gunakan untuk peninjauan kebijakan dan perencanaan program

lanjutan dan, (3) mendorong partisipasi dan pengawasan publik dalam aktifitas dan evaluasi (Oktavia 2003).

Dengan adanya pengelolaan DAS secara terpadu dan berkesinambungan maka dalam waktu yang relatif panjang akan terwujud pelestarian lingkungan (DAS). Kemudian pelestarian lingkungan menurut UU No.23 adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Sementara Menurut Emill Salim pelestarian lingkungan adalah penyelamatan sumber daya alam antara lain hutan, tanah, udara, dan air, sehingga dalam pengelolaan sumber daya alam. Yang paling utama ialah mencegah timbulnya pengaruh negatif, terhadap lingkungan dan mengusahakan kelestarian sumber pelestarian lingkungan hidup. Manusia pada hakekatnya menjalin hubungan yang selaras antara kebutuhan hidup manusia dengan sumber daya alam yang tersedia. Melestarikan alam tidak berarti alam dibiarkan tidak terusik dimana manusia tidak menarik manfaat apapun. Melestarikan lingkungan hidup artinya memanfaatkan terus menerus dengan senantiasa memperhatikan dinamika dan pencemaran dan juga produktifitas sumber daya alam tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan pelestarian badan sungai dalam penelitian ini adalah: upaya pelestarian fungsi lingkungan baik kawasan lindung maupun kawasan budi daya manusia manapun bagi makhluk hidup, umumnya melalui pemanfaatan lingkungan secara efisien, mempertahankan komponen lingkungan, melindungi keanekaragaman dan merehabilitasi lingkungan yang telah rusak.

4. Lokasi

Dalam penentuan lokasi suatu kawasan pengembangan digunakan terencana tata ruang wilayah nasional. Sebagai referensi utama kawasan pengembangan strategi adalah kawasan yang mempunyai sumber daya produksi untuk dikembangkan baik tingkat regional maupun nasional, *aglomerasi* regional, posisi strategis dan nasional. kawasan dalam konsep ini adalah ruamh yang mempunyai entitas Geografi yang terintegrasi dengan faktor terkait. Dimana batasan tersebut tidak ditentukan oleh basis administrasi dan dapat dibagi menjadi beberapa fungsi daerah itu. Mudrajat (2004) dalam Hilma (2003) mengemukakan beberapa faktor penting dalam menentukan lokasi kawasan pengembangan stategis, antara lain:

- 1) Lokasi Geografis
Kriteria ini merupakan pendekatan atau orientasi terhadap lokasi pusat pasar domestik maupun internasional. Demikian halnya dengan lokasi sumber daya alam yang menghasilkan proses produksi lebih lanjut dan dapat menimbulkan biaya transportasi.
- 2) Sumber daya alam
Kriteria ini ditunjukan untuk mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial dalam menentukan lokasi kawasan pengembangan strategis.
- 3) Infrastruktur regional
Faktor ketiga ini penting untuk menentukan lokasi kawasan pengembangan stategis dalam kawasan yang mempunyai infra struktur regional yang potensial untuk mendukung sektor produksi pasar domestik dan internasional dan kawasan pedalaman.
- 4) Kondisi topografi yang tidak terlalu curam.

5. Alat yang di gunakan

Alat yang digunakan oleh penambang pasir antara lain: sampan/ perahu, digunakan untuk proses transportasi air mengangkut pasir ke tebing

sungai, bambu digunakan untuk mendayung, skop digunakan untuk pengangkatan pasir ketebing sungai, gayung, ember.

6. Proses Penambangan

Proses penambangan dalam penelitian ini adalah: penambang pasir membawa sampan yang telah tersedia di tebing sungai dengan cara mendayung ke tengah sungai setelah itu di lakukan proses berenang ke dasar sungai, dan mengambil pasir dengan proses mengaruknya ke dasar sungai sehingga mendapatkan pasir dan berenang lagi ke permukaan sungai pasir yang di dapat tadi di letak kan ke dalam sampan tanpa ada satu pun alat pengaman mata yang di gunakan di dalam melakukan kegiatan penambangan tentu ada surat izin dari pemerintah setempat. Surat izin pertambangan Daerah menurut pasal 1 huruf C Keputusan Menteri Pertambangan dan Energi No 03/P/M/Pertamben/1981 adalah:” Kuasa pertambangan yang berisikan wewenang untuk melakukan semua atau sebagian tahap usaha pertambangan bahan galian golongan C termasuk usaha pertambangan eksplorasi, eksploitasi pengolahan/ pemurnian, pengangkutan dan penjualan (<http://www.docstoc>)

7. Faktor Penyebab Bertahanya Para Penambang Pasir

Faktor penyebab masyarakat penambang pasir masih tetap bertahan antara lain: latar belakang pendidikan yang rendah, kurangnya lapangan pekerjaan, pengaruh dari latar belakang pekerjaan keluarga. Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikitan (inntelect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat (<http://wawan-satu>). Menurut pendidikan merupakan proses

pembaharuan makna pengalaman hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial (<http://wawan-satu>).

B. Alur Berpikir

Secara umum potensi yang ada di Batang Tarusan adalah pasir yang mana pasir tersebut dijadikan sebagai sumber mata pencarian oleh masyarakat yang berada disepanjang Batang Tarusan dengan cara melakukan penambangan, namun demikian masih ada potensi lain dari sungai tersebut yang dapat dimanfaatkan masyarakat disekitar pinggir sungai, yaitu sebagai sarana mandi, cuci dan kakus. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang memanfaatkan air sungai tersebut untuk mencuci, buang hajat, mandi dan sebagai sarana transportasi, dari adanya transportasi sungai dapat menghubungkan antara daerah yang terisolir/pedalaman dengan daerah jalan akses ke kabupaten.

Dari potensi sungai sebagai mata pencarian dengan cara penambangan menimbulkan masalah, diantaranya: terjadinya erosi pada tebing sungai, terjadinya pendalaman sungai sehingga pola pengaliran sungai menjadi berubah. Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menunjukan tempat dimana dilakukannya kegiatan penambangan pasir yang mana terdapat di dua Kenagarian antara lain: Kenagarian Nanggalo, Kenagarian Ampang Pulai yang mana lokasi tersebut dialiri Sungai Batang Tarusan yang terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Alat merupakan benda yang digunakan dalam proses penambangan yang mana alat ini berfungsi untuk proses pengambilan pasir dan sebagai sarana transportasi dalam pengambilan pasir yang dilakukan masyarakat penambang pasir, alat yang digunakan masih bersifat sederhana yang alat-alatnya terdiri dari: Sampan, Dayung, Skop, Ember, Gayung Kayu berfungsi untuk menahan keseimbangan perahu. Di dalam proses penambangan pasir kita akan melihat bagaimana cara masyarakat penambang pasir akan melakukan proses penambangan dengan cara mengamati bagaimana mereka melakukan proses penambangan tersebut apakah masih bersifat tradisional atau menggunakan alat berat.

Alasan yang dikatakan masyarakat penambang pasir akan berbeda-beda, di sini kita akan mengkaji kenapa masyarakat penambang pasir masih saja bertahan melakukan proses penambangan untuk itu di lakukan suatu penelitian lapangan agar semua masalah yang ada bisa kita pecahkan, dan memberikan pengarahan kepada pemerintah setempat bagaimana hal yang terbaik dapat dilakukan sehingga masyarakat setempat pekerjaanya tidak tergantung kepada pekerjaan penambang pasir.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Penentuan Lokasi Penambangan

Di dalam penentuan lokasi penambangan pasir, para penambang ingin menentukan lokasi di mana akan dilakukan penambangan pasir agar kualitas pasir yang didapat bisa dijadikan sebagai bahan bangunan. Hal ini diketahui dari penuturan Bapak Alimis (60 tahun) pada tanggal 21 Desember 2010 di temui di lokasi penambangan pada pukul 10.00 wib menuturkan:

“ Dulu kami mengambil pasir di dekat tumpukan pasir sana tetapi kualitas pasir yang di dapatkan tidak begitu bagus konsumen banyak yang protes karena pasirnya susah menempel ke bangunan, setelah kami cari tempat yang bagus dan kualitas pasirnya bagus makanya kami menetap di sini”

Hal senada juga dituturkan oleh Bapak Rudi (40 tahun) pada tanggal 21 Desember 2010:

“Dulu lokasi kami mengambil pasir tidak di daerah sini di daerah Jinang sana tetapi karena kualitas pasirnya yang tidak bagus terpaksa kami pindah kelokasi yang pasirnya lebih bagus lagi supaya hasil pasir yang di dapat tidak di protes lagi oleh para konsumen kami, kalau seandainya lokasi di sini tidak bagus lagi kami juga pindah lagi kelokasi yang pasirnya bisa ditambang”.

Kemudian ditambahkan oleh Bapak Zal (45 tahun) pada tanggal 22 Desember 2010 pada pukul 11.00 Wib menuturkan:

“Lokasi penambangan di tentukan oleh kualitas pasir yang tersedia dan jenis pasir yang ada, kalau kualitas pasir nya sudah

berkurang maka pemindahan lokasi akan kami lakukan supaya pendapatan kami ada dan ekonomi rumah tangga kami bisa terbantu pekerjaan yang bisa menjanjikan hanya dengan cara penambang pasir ini kami banyak orang yang putus sekolah”.

Dari penuturan di atas diketahui bahwa mereka berkeinginan menentukan lokasi lahan penambangan pasir tergantung kepada kualitas pasir yang diperoleh, kalau kualitas pasir yang di dapat bagus maka proses penambangan hanya di lokasi satu saja digunakan. Proses pencarian lokasi penambangan tidak dapat ditentukan satu lokasinya saja bisa berpindah-pindah tetapi mereka hanya dalam satu desa itu saja (Kenagarian Ampang Pulai dan Kenagarian Nanggalo).

Di samping para penambang pasir menentukan lokasi penambangan, para pekerja penambang pasir harus memperhatikan bagaimana perilaku para pekerja penambang pasir sehingga perilaku penambang tidak merusak kondisi sungai. Hal ini sesuai yang diungkapkan Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Bapak Aswandi (40 tahun) pada tanggal 18 Desember 2010 Menurut:

“Perilaku para penambang pasir dalam penentuan lokasi sudah diluar kendali karena apa mereka mengambil pasir sembarangan saja tergantung kepada keinginan mereka dimana mereka mau mengambilnya mereka tidak mempedulikan dan tidak mengetahui bagaimana efek yang akan ditimbulkan oleh proses penambangan tersebut”.

Tidak jauh berbeda yang dikemukakan oleh Bapak Yushelfian Rajo Magek (55 tahun) pada tanggal 19 Desember 2010 menurut:

“Memang perilaku penambang pasir ini kadang-kadang tidak baik mereka hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan efek yang akan ditimbulkan dan mereka tidak mengetahui bagaimana perilaku masyarakat penambang pasir dalam memilih

lokasi yang layak buat ditambang seharusnya mereka mendengarkan dulu penyuluhan kami supaya kegiatan penambangan yang dilakukan tidak merusak kepada kondisi sungai”.

Dari penuturan diatas dapat diketahui bagaimana perilaku masyarakat penambang pasir dalam pemilihan lokasi penambangan, mereka tidak memperhatikan keadaan sungai mereka hanya memikirkan apa yang mereka dapat hari ini tergantung berapa jumlah sampan pasir yang mereka dapatkan.

b. Alat yang digunakan

Alat merupakan benda yang di pergunakan untuk proses penambangan pasir yang akan di lakukan agar proses penambangan dapat berjalan dengan lancar dalam penuturan Bapak Waldi (50 tahun) pada tanggal 26 Desember 2010 menuturkan:

“Kalau alat yang kami gunakan sampan, dayung, skop pasir gunanya untuk meletakkan pasir di ember yang telah tersedia, seterusnya ember, gayung itu alat yang kami gunakan untuk menambang pasir.”

Seterusnya menurut Bapak Joni (35 tahun) pada tanggal 27 Desember 2010 menuturkan:

“Alat yang digunakan adalah: skop, ember, sampan, dayung digunakan untuk membuang air yang masuk kedalam sampan karena pasir yang bapak ambil dari dasar sungai masih banyak mengandung air itulah gunanya gayung”.

Dijelaskan lagi oleh Bapak Marinus (57 tahun) pada tanggal 28 Desember 2010 menuturkan:

“Alat yang digunakan adalah: skop, ember, sampan, dayung digunakan untuk membuang air yang masuk kedalam sampan karena

pasir yang bapak ambil dari dasar sungai masih banyak mengandung air itulah gunanya gayung

Dalam penuturan Bapak Aswandi (56 tahun) pada tanggal 28 Desember 2010 juga memaparkan:

“Kalau Bapak menambang hanya memakai sampang dan ember untuk mengambil pasir tidak ada alat pengaman mata yang Bapak gunakan karena bapak tidak punya kaca mata itu, kalau Bapak beli tentu mengeluarkan uang lagi lebih baik uangnya dipergunakan untuk biaya anak untuk sekolah.”

Dapat disimpulkan alat yang digunakan para masyarakat penambang pasir adalah: sampan, dayung sampan, ember, skop, kaca mata pengaman mata, alat yang digunakan masih tradisional alasan mereka dengan cara inilah mereka nyaman melakukan penambangan dari sisi lain mereka bisa menghemat biaya yang di keluarkan.

c. Proses Penambang pasir

Penambangan pasir dilakukan dengan cara *pertama* mempersiapkan sampan yang akan digunakan dan alat-alat yang digunakan, cara ini dianggap cara terbaik dan termudah dan tradisional karena tidak memerlukan biaya yang cukup banyak karena hanya memakai tenaga para pekerja saja. Proses penambangan dilakukan secara tradisioanal, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ali (45 tahun) pada tanggal 23 Desember 2010 menuturkan:

“Proses penambangan dilakukan dengan cara tradisional kami menambang memakai sampan dan dayung setelah alat tersebut kami persiapkan maka proses penambangan di lakukan di tengah-tengah sungai dan kami pun berenang kedasar sungai untuk mengambil pasir dengan proses pengerukan setelah pasir yang kami ambil sudah banyak maka kami akan mendayung sampan lagi ke pinggir sungai untuk meletak kan pasir yang di

dapat tadi keatas tebing sungai dengan menggunakan skop dan ember.”

Kemudian Bapak Darvius (55 tahun) pada tanggal 25 Desember 2010 juga menuturkan:

“Proses penambangan dilakukan dengan cara tradisional kami menambang memakai sampan dan dayung setelah alat tersebut kami persiapkan maka proses penambangan di lakukan di tenggah-tengah sungai dan kami pun berenang kedasar sungai untuk mengambil pasir dengan proses pengerukan setelah pasir yang kami ambil sudah banyak maka kami akan mendayung sampan lagi ke pinggir sungai untuk meletak kan pasir yang di dapat tadi keatas tebing sungai dengan menggunakan skop dan ember.”

Selanjutnya Bapak Waldi (50 tahun) pada tanggal 25 Desember 2010 memaparkan:

“Proses penambangan dilakukan dengan cara tradisional kami menambang memakai sampan dan dayung setelah alat tersebut kami persiapkan maka proses penambangan di lakukan di tenggah-tengah sungai dan kami pun berenang kedasar sungai untuk mengambil pasir dengan proses pengerukan setelah pasir yang kami ambil sudah banyak maka kami akan mendayung sampan lagi ke pinggir sungai untuk meletak kan pasir yang di dapat tadi keatas tebing sungai dengan menggunakan skop dan ember”.

Penuturan diatas diperjelaskan lagi oleh Bapak Air Fredi Irawan (46 tahun) Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air pada tanggal 13 Desember 2010:

“Kondisi Sungai Batang Tarusan sudah jauh berubah, akibat dari penambangan pasir yang di lakukan masyarakat setempat, salah satunya adalah adanya peningkatan kecepatan arus dari hulu ke hilir sungai yang mengakibatkan timbulnya daya rusak dari air sungai tersebut, kecepatan arus juga mengakibatkan terjadinya erosi tebing sungai, karna apa kecepatan air sudah tidak bisa lagi di tampung oleh sungai sehingga terjadinya pelebaran sungai, akibatnya terjadinya pengikisan tebing sungai, pengikisan tersebut berdampak

kepemukiman penduduk yang berada di sekitar sungai lama kelamaan pemukiman, sawah, jembatan tersebut akan terkikis oleh arus air sungai yang mengalir. padahal aparat pemerintah sudah memberikan peringatan, dan solusi ke para penambang agar menanammi pohon- pohon ditebing-tebing sungai tetapi para penambang tidak mempedulikan peringatan tersebut, solusi yang diberikan adalah diadakanya revitalisasi di hulu-hulu sungai”.

Dipaparkan lagi oleh Bapak Ujang (55 tahun) pada Tanggal 30 Desember 2010:

“Kalau kami menambang masih dengan cara tradisional yaitu memakai sampan dan dayung proses pengambilanya pun juga masih sederhana yaitu berenang kedar sungai untuk mengambil pasir dengan proses pengerukan dengan menggunakan ember”.

Menurut Bapak Anton (45 tahun) pada tanggal 1 Januari 2011 memaparkan:

“Proses penambangan pasir dilakukan dengan cara tradisional saja kami tidak memakai alat-alat cangih, dari pada memakai alat cangih mendingan kami pergunakan uangnya untuk modal usaha lain, justru tidak ada modal ini kami terpaksa bekerja sebagai penambang pasir”

Dituturkan lagi oleh Bapak Usman (56 tahun) pada tanggal 01 Januari 2011 beliau menyatakan:

“Kalau proses atau cara menambang di lakukan dengan cara pertama mempersiapkan alat-alat penambangan, seterusnya yang kedua mendayung sampan ketengah sungai, setelah sampai ketengah sungai baru bapak turun dan berenang kedar untuk mengambil pasir, setelah pasir didapat bapak berenang lagi kepermukaan sungai untuk meletakkan pasir yang di dapat tadi begitu cara bapak menambang”.

Dari wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cara penambangan pasir yang dilakukan masyarakat penambang pasir di

Kenagarian Nanggalo dan Kenagarian Ampang Pulai masih secara tradisional atau dapat dikatakan masih dengan cara sederhana, mereka melakukan proses penambangan pasir menggunakan sampan, perahu-perahu kecil dengan cara mendayung, masyarakat belum mau menggunakan alat-alat canggih seperti alat berat yang mampu menghasilkan pasir lebih banyak mereka sadar dampak yang akan dihasilkan sangatlah besar bagi masyarakat setempat yang berada di sekitar lokasi penambangan pasir.

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas dapat dilihat gambar di bawah ini tentang proses penambangan pasir yang dilakukan masyarakat penambang pasir di dua kenagarian yaitu Kenagarian Nanggalo dan Kenagarian Ampang Pulai yang mana proses penambangan masih dilakukan dengan cara tradisional belum memakai alat-alat modern.

Gambar 1: Proses Penambangan Pasir



Gambar 2: Proses Sesudah Penambangan



d. Faktor penyebab masih bertahannya masyarakat penambang pasir

Faktor penyebab masyarakat penambang pasir diantaranya: dapat dilihat dari segi latar belakang pendidikan mereka seterusnya dilihat dari faktor lingkungan keluarga mereka, dilihat dari roda perekonomian masyarakat, dapat dilihat dari kurangnya lapangan pekerjaan yang ada hal ini dapat diketahui sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Kairul (55 tahun) pada tanggal 3 Januari 2011 beliau menuturkan:

“Faktor penyebab Bapak bertahan sebagai penambang pasir ini banyak alasan yang harus Bapak jelaskan inti dari alasan Bapak yang pertama untuk makan anak dan istri Bapak, dan yang kedua karena biaya anak-anak Bapak yang masih sekolah anak Bapak masih kecil-kecil makanya bapak harus bekerja keras untuk membiayai anak dan istri Bapak”.

Kemudian ditambahkan lagi oleh Bapak Jas (45 tahun) pada tanggal 4 Januari 2011 beliau menuturkan:

“Bapak terpaksa bekerja seperti ini karena Ijazah tidak ada, kalau pekerjaan mencarinya susah, dulu Bapak pernah bekerja sebagai tukang Ojek tapi penumpangnya sepi karena disetiap rumah orang sudah rata-rata mempunyai kendaraan

roda dua, ya inilah salah satu alasan Bapak bertahan bekerja sebagai penambang pasir.”

Menurut Bapak Daman, (55 Tahun) pada tanggal 4 Januari 2011 menuturkan:

“Alasanya tentu banyak pengeluaran kami tidak sepadan dengan pendapatan kami kalau penghasilan bertani tentu membutuhkan waktu yang lama untuk panen, sama juga dengan berladang, kalau menambang pasir ini sebentar kami ambil pasir hari ini, hari ini juga kami mendapatkan uang. Di sanalah keuntungannya bagi kami”.

Penjelasan di atas diperjelas lagi oleh Bapak Can (50 tahun) pada tanggal 5 Januari 2011 pukul 12.00 Wib mengatakan bahwa:

“karena tidak ada lagi mata pencarian lain yang bisa di lakukan, kalau kesawah kami tidak punya sawah, kalau keladang kami tidak ada modal dan ijazah pun hanya tinggal di rumah saja, masalahnya susah mencari pekerjaan sekarang.”

Bapak Udin, umur (57 tahun) di temui di lokasi penambangan pada tanggal 5 Januari 2011 pukul 09.00 Wib mengatakan bahwa:

“kenapa bapak masih tetap saja bertahan menambang pasir ya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga biar anak dan istri bapak bisa makan dirumah. Pekerjaan ini sudah turun temurun dilakukan mulai dari ayah Bapak jadi Bapak sebagai anaknya hanya bisa melanjutkan pekerjaan menambang ini”.

Menurut Bapak Sobirin (60 tahun) propesi sebagai penambang pasir di Nanggalo pada tanggal 5 Januari 2011 pukul 11.00 Wib mengatakan:

“Alasan kami bertahan mengambil pasir ini karna factor ekonomi, kalau kami tidak mengambil pasir anak istri kami mau makan apa, kalau keladang kami tidak ada modal, kalau ngojek penumpang jarang, kalau jadi sopir tingkat kecelakaan tinggi lagian hasil dari menambang pasir lebih menjanjikan”.

Menurut Bapak Ris (53 tahun) di temui di lokasi penambangan pada tanggal 6 Januari 2011 menuturkan bahwa:

“Menambang pasir adalah kehidupan kami, kehidupan yang bisa membuat kami bisa makan sehari-hari yang bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga kami.”

Penuturan di atas diperjelas lagi oleh Bapak Apris (50 tahun) pada Tanggal 20 Desember 2010 menjelaskan:

“Karena dengan cara menambang ini lah mereka bisa mendapatkan uang lebih cepat, kalau mereka keladang modal tidak ada, uangnya pun tidak lama keluarnya kami pun sudah menyarankan kepada para penambang pasir agar selalu memperhatikan sungai, dengan cara survey kelapangan dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat dan mengantongi surat izin dari pemerintah supaya penambangan pasir ini tidak menjadi penambangan yang ilegal”.

Menurut Bapak Jamiris umur 60 Tahun, yang di temui di lokasi penambangan mengatakan:

“Sebenarnya bapak terpaksa bekerja sebagai penambang pasir ini, dulu bapak bekerja sebagai pedagang tapi karena bapak bangkrut. Bapak tidak berdagang lagi karena tidak ada modal”

Dari penuturan mereka diketahui bahwa faktor/alasan kenapa masyarakat penambang pasir masih saja tetap bertahan karena faktor ekonomi keluarga yang mana rata-rata perekonomian masyarakat penambang pasir masih dikatakan kurang mampu, alasan seterusnya mereka terpaksa bekerja sebagai penambang karena susahny mencari kerja pada zaman sekarang didalam mencari kerja butuh keterampilan dan skill yang bagus sedangkan mereka kebanyakan Tamatan SD dan SMP, hasil yang didapatkan dari pekerjaan menambang ini sudah bisa menghidupi anak dan istri mereka.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka hasil tersebut diatas akan dibahas lebih lanjut dalam bentuk uraian:

1. Penentuan lokasi penambangan

Menurut Mudrajat (2004) dalam Hilma (2003) mengemukakan beberapa faktor penting dalam menentukan lokasi kawasan pengembangan strategis, antara lain: 1) Lokasi Geografis, Kriteria ini merupakan pendekatan atau orientasi terhadap lokasi pusat pasar domestik maupun internasional. Demikian halnya dengan lokasi sumber daya alam yang menghasilkan proses produksi lebih lanjut dan dapat menimbulkan biaya transportasi. 2) Sumber daya alam, Kriteria ini ditunjukan untuk mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial dalam menentukan lokasi kawasan pengembangan strategis. 3) Infrastruktur regional, Faktor ketiga ini penting untuk menentukan lokasi kawasan pengembangan strategis dalam kawasan yang mempunyai infra struktur regional yang potensial untuk mendukung sektor produksi pasar domestik dan internasional dan kawasan pedalaman. 4) Kondisi topografi yang tidak terlalu curam,

Lokasi penambangan pasir terdapat di tiga lokasi atau Blok/kenagarian diantaranya: Kenagarian Naggalo, Jln Bariang Nanggalo (Blok I), Simpang Tigo Talao (Blok II), Kenagarian Ampang Pulai (Blok III) merupakan lokasi penambangan yang dekat dengan jembatan Batang Tarusan yang mana lokasi penambangan pasir tersebut berada di Bawah jembatan Batang Tarusan jembatan yang menghubungkan jalan Raya Menuju Daerah Kabupaten Pesisir

Selatan. Di dalam penentuan lokasi mereka tidak fokus dengan daerah di mana dilakukan penelitian itu saja mereka akan bisa berpindah tergantung jumlah pasir yang tersedia dan jenis pasir yang ditemukan bisa dijadikan sebagai bahan tambang. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan perilaku masyarakat penambang pasir dalam penentuan lokasi penambangan sebagian ada yang ingin di tentukan dan sebagian lagi ada juga yang tidak ditentukan. Bagi masyarakat penambang pasir yang ingin menentukan lahan penambangan yang akan ditambang tentu mempertimbangkan beberapa faktor seperti, jumlah pasir yang tersedia, jenis pasirnya dan kondisi DAS.

Penentuan lokasi yang diinginkan masyarakat penambang tersebut menggambarkan adanya suatu pemahaman konsep yang bagus mengenai lokasi penambangan seperti kondisi sungainya diketahui dari pengamatan mereka berapa banyak jumlah pasir yang tersedia, bagaimana jenis tanahnya sehingga tanah yang diperoleh layak dijadikan bahan baku pembangunan mereka tidak perlu lagi mengecek jenis tanah kelaboratorium mereka dapat melihat dan mengamati jenis tanah apa yang terkandung di dalamnya karena mereka sudah terbiasa melihat sehingga mereka bisa memahami jenis tanah apa yang bagus untuk di jadikan bahan bangunan bagi konsumen yang memesanya.

Gambaran tentang perilaku masyarakat penambang pasir dalam penentuan lokasi penambangan, bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan mereka sebagai suatu konsekuensi dari bentuk kehidupan sehari-hari dan secara konstan diperkuat

oleh pengalaman dan pengamatan-pengamatan yang merupakan himpunan dari beberapa generasi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan perilaku masyarakat penambang pasir dalam penentuan lokasi penambangan, ada yang ingin menentukan, ada juga yang tidak menentukan.

2. Alat yang digunakan dalam proses penambangan

Perilaku masyarakat penambang pasir dalam penentuan alat sangatlah sederhana yang mana alat tersebut merupakan benda yang bisa digunakan dan difungsikan untuk keperluan sehari-hari dalam proses penambangan pasir dapat dirincikan antara lain: Sampan digunakan untuk alat transportasi air yang mana berfungsi untuk mengangkut pasir yang telah diambil dari dasar sungai dan dibawa ke pinggir sungai untuk proses penumpukan, dayung digunakan untuk proses pendayungan sampan ke arah tengah sungai sesuai ke mana arah yang kita tuju.

Skop pasir, skop pasir berfungsi sebagai alat untuk memindahkan pasir yang ada di dalam sampan ke atas tebing sungai sehingga terbantu tumpukan-tumpukan pasir, ember berfungsi sebagai alat pengambil pasir yang ada di dasar dan berfungsi juga sebagai proses pengeluaran air yang tergenang di dalam sampan karena pasir yang di ambil dari dasar sungai tadi masih banyak mengandung air. Kayu didalam proses penambangan kayu berfungsi sebagai alat untuk menjaga keseimbangan perahu sebab setelah tumpukan pasir banyak terkumpul maka sampan sudah tidak seimbang lagi itulah fungsi kayu dalam penambangan pasir tersebut

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan perilaku masyarakat penambang pasir dalam menggunakan alat sangatlah sederhana karena alat yang digunakan dalam proses penambangan belum alat yang moderen seperti alat-alat yang canggih pada saat sekarang ini, dan dengan alat tersebut mereka tidak mengeluarkan uang yang banyak untuk pemodalan dan pekerjaan sebagai penambang pasir.

3. Proses Penambangan

Perilaku masyarakat penambang pasir dalam proses penambangan dapat dikategorikan dalam proses tradisional sebab cara mereka melakukan penambangan masih dengan cara sederhana yaitu menggunakan sampan dalam proses pengambilan pasir, di dalam proses penambangan mereka menggunakan sampan, fungsi sampan disini sebagai alat transpotasi pengakutan pasir dari tenggah sungai ke tebing-tebing sungai, pertama mereka melakukan penyelaman ke dasar sungai dan mengeruk pasir tersebut dengan cara mengambilnya dengan ember yang telah disediakan penambang setelah pasir yang diambil dapat maka penambang berenang kepermukaan sungai untuk meletakkan pasir ke dalam sampan yang telah tersedia, setelah pasir sudah banyak terkumpul maka pasir tersebut dibawa ke tepi sungai untuk meletakkan ke atas tebing sungai dengan menggunakan skop dan ember, tebing sungai di lalui masyarakat penambang pasir sebagai proses pemindahan pasir keatas tebing sungai membuat tebing sungai rusak karena daya tahan tanah sudah berkurang akibat dari menahan berat beban para penambang pasir sehingga membuat tebing-tebing sungai menjadi longsor.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan perilaku masyarakat penambang pasir dalam melakukan proses penambangan dilakukan dengan pengambilan pasir di tengah sungai dan tebing-tebing sungai dengan proses sederhana tetapi dengan kesederhanaan tersebut, membuat tebing sungai menjadi longsor/terjadi erosi pada tebing sungai.

Gambar 3: Proses Pengangkutan Pasir Ke Tebing Sungai



4. Faktor penyebab bertahannya masyarakat penambang pasir

Faktor penyebab masing-masing bertahannya masyarakat penambang pasir yang pertama dilihat dari segi perekonomian masyarakat penambang pasir rata-rata perekonomian mereka berada pada angka kemiskinan mereka hanya mengantungkan pendapatan mereka dari hasil penambangan pasir, dengan cara inilah mereka bisa menghidupi anak dan istri mereka, kedua dari ilmu pengetahuan atau dari latar belakang pendidikan mereka, pendidikan yang kurang tanpa ada ijazah mereka tidak bisa melamar pekerjaan yang layak karena saat sekarang ini walaupun sudah ada ijazah proses melamar pekerjaan pun juga sulit didapat, yang ketiga dari faktor turun temurun,

kebanyakan para pekerja penambang pasir masih dalam satu saudara mereka melakukan pekerjaan ini sudah lama mulai dari para orang tua mereka yang terdahulu dan faktor itulah mereka masig saja bertahan mengambil pasir

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku masyarakat penambang pasir mereka terpaksa melakukan pekerjaan sebagai menambang pasir ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab bertahannya masyarakat bekerja menambang pasir yang pertama dari segi ekonomi para pekerja penambang pasir, pendapatan mereka hanya bergantung kepada penghasilan menambang pasir, dan yang kedua dari segi latar belakang pendidikan rata-rata masyarakat penambang pasir kebanyakan hanya lulusan SMP/ Sederajat jadi tingkat pengetahuan mereka terbatas, ketiga faktor turunturun alasan yang ketiga masyarakat melakukan penambangan pasir karena pekerjaan ini sudah ada dari nenek moyang mereka.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah di adakan analisa terhadap hasil wawancara penelitian di Kenagarian Nanggalo dan Kenagarian Ampang Pulau:

1. Perilaku masyarakat penambang pasir dalam penentuan lokasi penambangan, ada yang ingin menentukan, ada juga yang tidak menentukan tergantung kepada cadangan pasir yang ada dan jenis pasirnya.
2. Perilaku masyarakat penambang pasir dalam menggunakan alat sangatlah sederhana karena alat yang digunakan dalam proses penambangan belum alat yang moderen seperti alat-alat yang canggih pada saat sekarang ini, dan dengan alat tersebut mereka tidak mengeluarkan uang yang banyak untuk pemodalan dalam pekerjaan sebagai penambang pasir.
3. Perilaku masyarakat penambang pasir dalam melakukan proses penambangan dilakukan dengan pengambilan pasir di tengah sungai dan tebing-tebing sungai dengan proses sederhana tetapi dengan kesederhanaan tersebut ,membuat tebing sungai menjadi longsor/terjadi erosi pada tebing sungai.
4. Perilaku masyarakat penambang pasir dalam melakukan pekerjaan sebagai menambang pasir ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab bertahnya masyarakat bekerja menambang pasir yang pertama dari segi ekonomi para pekerja penambang pasir, pendapatan mereka hanya

bergantung kepada penghasilan menambang pasir, dan yang kedua dari segi latar belakang pendidikan rata-rata masyarakat penambang pasir kebanyakan hanya lulusan SMP/Sederajat jadi tingkat pengetahuan mereka terbatas, ketiga faktor turun-temurun alasan yang ketiga masyarakat melakukan penambangan pasir karena pekerjaan ini sudah ada dari nenek moyang mereka.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan saran dan masukan agar perilaku masyarakat penambang pasir tidak merusak pola Aliran Sungai adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada masyarakat penambang pasir untuk selalu menjaga kelestarian dan keindahan sungai Batang Tarusan karena sungai sehat, lingkungan sehat masyarakat pun akan sehat sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.
2. Pemerintah setempat harus tegas mengatasi masalah penambang pasir yang berada di sepanjang Aliran Sungai Batang Tarusan karena kalau dibiarkan tanpa ada solusi yang baik buat masyarakat penambang pasir akan menimbulkan masalah yang besar bagi masyarakat yang berada di sepanjang aliran Sungai Batang Tarusan.
3. Seharusnya masyarakat penambang pasir harus mengantongi izin menambang dari aparat pemerintah setempat agar penambangan yang dilakukan tidak illegal.

4. Pemerintah harus memberikan lapangan pekerjaan yang lain selain menambang pasir agar masyarakat Kecamatan Koto XI Tarusan tidak banyak menganggur dan memberikan modal usaha simpan pinjam (koperasi, PNPM Mandiri) agar masyarakat bisa mengembangkan usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Elfa. 2004. *Perilaku Tenaga Kerja Dalam Mengantisipasi Debu*. Padang: Pasca Sarjana.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asdak, Chay. 1995. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Departement Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah.1990. *Penelitian Kualitatif Dasar- Dasar dan Aplikasi Malang*: Yayasan Asih Asah Asuh. IKIP Malang.
- Hilma, Septidelem. 2003. *Penambang batu kapur di Kenagarian Guguak Kecamatan 2 X Kayutanam*. Padang FIS UNP.
- Hayati, Yusara. 2006.*Perilaku Petani Ladang Berpindah di Kenagarian Rabi Jonggor kabupaten pasaman Barat*.Padang: FIS.
- [Http://id](http://id). *Menambang Tanpa Merusak Lingkungan*. Dadang P.Kusuma. Badan Geologi Department Energy dan Sumber Daya Mineral.
- [Http://www.docstoc](http://www.docstoc). *Usaha Pelestarian lingkungan Dalam Pertambangan Bahan Galian C*.
- Karjiyati, Victoria, 2003. *Perilaku Masyarakat dan banjir*. Padang: Pasca Sarjana. UNP.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavia. 42750/2003. *Penggali Pasir dan Batu di Batang Kuranji Kota Padang*. UNP.
- Undang-Undang Dasar.1945. *Penambang Pasir*: pasal 33 ayat 3.